

## PENGALAMAN ORANG TUA DALAM MERAWAT BAYI BBLR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAILIAT KABUPATEN BANGKA TAHUN 2024

Ratna Januarsi<sup>1\*</sup>, Rezka Nurvinanda<sup>2</sup>, Agustin<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Keperawatan Institut Citra Internasional<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : ratnajanuarsi123@gmail.com

### ABSTRAK

Bayi berat badan lahir rendah (BBLR) adalah bayi baru lahir dengan berat badan lahirnya kurang dari 2500 gram. Pengalaman orang tua dalam merawat bayi dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) sangat mempengaruhi hasil kesehatan dan perkembangan bayi tersebut. Bayi BBLR memerlukan perhatian ekstra dalam hal perawatan medis dan nutrisi, sehingga pengalaman orang tua dalam mengelola kondisi ini dapat sangat berpengaruh. Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi secara mendalam tentang pengalaman orang tua dalam merawat bayi BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Sungailiat Kabupaten Bangka pada tahun 2024. Metode desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi informan dan wawancara mendalam kepada 7 informan. Analisa data dengan metode Collaizzi. Hasil dari penelitian ini mendapatkan 4 tema yaitu: 1) Perasaan dan respon orang tua dalam merawat bayi BBLR 2) Pengetahuan orang tua dalam merawat bayi BBLR 3) Tantangan orang tua dalam merawat bayi BBLR 4) Dukungan bagi orang tua dalam merawat bayi BBLR. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah pengalaman orang tua dalam merawat bayi BBLR penuh tantangan, karena memerlukan perhatian ekstra terhadap kebutuhan medis dan gizi bayi yang rentan. Orang tua sering merasa cemas dan stres, namun dengan dukungan keluarga dan tenaga medis, mereka belajar untuk lebih sabar dan tanggap terhadap kebutuhan bayi. Saran dari peneliti semoga peran tenaga medis diperlukan untuk memberi support dan ilmu pada para orang tua yang melahirkan bayi BBLR

**Kata kunci** : bayi berat badan lahir rendah (bayi BBLR), pengalaman orang tua

### ABSTRACT

*Low birth weight (LBW) babies are newborns whose birth weight is less than 2500 grams. The experience of parents in caring for low birth weight (LBW) babies greatly influences the health outcomes and development of these babies. LBW babies require extra attention in terms of maternal care and nutrition, so parents' experience in managing birth control can be very influential. The aim of this research is to explore in depth the experiences of parents in caring for LBW babies in the Sungailiat Community Health Center Working Area, Bangka Regency in 2024. This research design method uses a qualitative-phenomenological research design. Data collection was carried out using informant observation techniques and in-depth interviews with 7 informants. Data analysis with the Collairzzi method. The results of this research obtained 4 themes, namely: 1) Parents' feelings and responses in caring for LBW babies 2) Parents' knowledge in caring for LBW babies 3) Parents' challenges in caring for LBW babies 4) Support for parents in caring for LBW babies. The conclusion from the results of this research is that parents' experiences in caring for LBW babies are full of challenges, because they require extra attention to the medical and nutritional needs of vulnerable babies. Parents often feel anxious and stressed, but with the support of family and medical personnel, they learn to be more patient and responsive to the baby's needs. The researchers' suggestions require the role of medical personnel to provide support and knowledge to parents who give birth to LBWbabies*

**Keywords** : babies with low birth weight (babies LBW), parental experience

### PENDAHULUAN

Target *Milleneum Development Goals* (MDGs) tahun 2021 adalah menurunkan AKB dari 34,0 (2020) menjadi 12,0/1000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2022). Menurut Kemenkes RI

(2019), Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia 34 dari 1000 kelahiran dan Angka Kematian Ibu (AKI) 228 dari 100.000 kelahiran. Salah satu penyebab kematian pada bayi < 1 tahun adalah bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Bayi berat badan lahir rendah (BBLR) adalah bayi baru lahir dengan berat badan lahirnya kurang dari 2500 gram (Maryanti, 2021) dalam (Hadya, 2022). BBLR masih merupakan masalah kesehatan terkait dengan insiden dan morbiditas serta mortalitas perinatal. Insiden BBLR didunia adalah 15% (WHO, 2022) dimana 80% terjadi di Negara-negara sedang berkembang termasuk di Indonesia kejadian BBLR sebesar 14% (Haryono,2022).

Data Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organization*), yang menyatakan bahwa prevalensi bayi dengan BBLR di dunia yaitu 15,5% atau sekitar 20 juta bayi yang lahir setiap tahun, sekitar 96,5% diantaranya terjadi di Negara berkembang (WHO, 2018) dalam (Kasilah et al.,2021). Upaya pengurangan bayi BBLR hingga 30% pada tahun 2025 mendatang dan sejauh ini sudah terjadi penurunan angka bayi BBLR dibandingkan dengan tahun 2012 sebelumnya yaitu sebesar 2,9%. Dengan hal itu, data tersebut menunjukkan telah terjadi pengurangan dari tahun 2012 hingga tahun 2019 yaitu dari 20 juta menjadi 14 juta bayi BBLR (Ferdiyus, 2019). Badan Pusat Statistik (2021) Angka kematian bayi di Indonesia mencapai 17,6 dari data tersebut penyebab terbesarnya BBLR sebanyak 35,15%. Menurut WHO prevalensi bayi BBLR di dunia sekitar 20 juta kelahiran pertahun. Tahun 2020 kematian akibat BBLR di Indonesia mencapai 22.362, hal ini menjadikan Indonesia berada di peringkat 76 dari 183 negara (*World Health Rankings, 2020*). Mengenai data BBLR di Negara berkembang terbatas karena sebagian besar persalinan yang terjadi di rumah tidak dilaporkan (Anasthasia & Utami, 2022).

Berdasarkan data profil Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2021 didapatkan bayi yang menderita BBLR ada 1.077 bayi (4,40%) dari 24.459 jumlah lahir hidup. Pada tahun 2022 mengalami sedikit penurunan bayi yang menderita BBLR ada 966 bayi (27,9%) dari 23.113 jumlah lahir hidup. Presentase tahun 2023 bayi yang menderita BBLR ada 1.051 bayi (4,07%) dari 22.880 jumlah lahir hidup. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka Pada tahun 2021 didapatkan bayi yang menderita BBLR ada 203 bayi (3,70%) dari 5.491 jumlah kelahiran bayi yang lahir hidup. Pada tahun 2022 didapatkan bayi yang menderita BBLR mengalami penurunan ada 174 bayi (22,2%) dari 5.236 jumlah kelahiran bayi yang lahir hidup. Pada tahun 2023 didapatkan bayi yang menderita BBLR ada 215 bayi (4,2%) dari 5.108 jumlah kelahiran bayi yang lahir hidup.

Didapatkan data dari Puskesmas Sungailiat pada tahun 2021 bahwa bayi yang menderita BBLR ada 26 bayi (3,9%) dari 661 jumlah kelahiran bayi yang lahir hidup. Pada tahun 2022 melaporkan bahwa bayi yang menderita BBLR mengalami sedikit penurunan dengan jumlah 23 bayi (5,4%) dari 511 jumlah kelahiran bayi yang lahir hidup. Sedangkan pada tahun 2023 mengalami sedikit kenaikan dari tahun 2022 dengan jumlah 30 bayi (9,6%) dari 312 jumlah kelahiran bayi yang lahir hidup. Menurut Smith et al., (2023) menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan medis dan nutrisi bayi BBLR memungkinkan orang tua untuk melakukan intervensi yang tepat waktu, mengurangi risiko komplikasi, dan meningkatkan hasil kesehatan jangka panjang bayi mereka. Pengetahuan tentang cara merawat bayi BBLR secara efektif, termasuk teknik pemberian susu yang benar dan pemantauan kondisi kesehatan, sangat krusial untuk mendukung perkembangan yang sehat. Pengetahuan mengenai perawatan bayi dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) sangat penting bagi orang tua untuk memastikan kesehatan dan perkembangan yang optimal. Bayi BBLR, yang lahir dengan berat kurang dari 2.500 gram, memerlukan perhatian khusus karena mereka lebih rentan terhadap komplikasi seperti gangguan pernapasan, infeksi, dan masalah pertumbuhan.

Merawat bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan tantangan signifikan bagi ibu karena bayi tersebut memerlukan perhatian dan perawatan khusus untuk memastikan kesehatan dan perkembangan optimal. Bayi BBLR sering mengalami berbagai masalah

kesehatan seperti gangguan pernapasan, masalah pencernaan, dan risiko infeksi lebih tinggi. Kebutuhan ini memerlukan perawatan intensif baik di rumah sakit maupun di rumah, yang dapat menambah beban fisik dan emosional pada ibu (WHO, 2023). Tantangan utama yang dihadapi ibu dalam merawat bayi BBLR adalah kebutuhan akan pemantauan medis yang konstan serta keharusan untuk menyusui dan memberikan nutrisi yang cukup agar bayi dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Bayi BBLR sering kali membutuhkan waktu lebih lama untuk mengembangkan keterampilan makan dan menyusui secara efektif, yang dapat menyebabkan kekhawatiran dan stres bagi ibu. Selain itu, ibu juga harus siap menghadapi kemungkinan komplikasi kesehatan tambahan, seperti gangguan pertumbuhan atau masalah jangka panjang (American Academy of Pediatrics, 2023) dalam (Gaikwad & Bhavnagarwala, 2023).

Kondisi ini sering kali menyebabkan kebutuhan dukungan tambahan dari keluarga, tenaga medis, dan sistem kesehatan untuk membantu ibu mengelola perawatan bayi BBLR. Dukungan ini dapat meliputi pendidikan tentang perawatan bayi BBLR, bantuan finansial, dan akses ke layanan kesehatan berkelanjutan. Keterbatasan sumber daya dan akses ke perawatan medis yang memadai dapat memperburuk tantangan ini, sehingga upaya untuk meningkatkan dukungan dan layanan kesehatan bagi ibu dan bayi BBLR tetap menjadi prioritas penting di banyak negara (UNICEF, 2023). Pengalaman orang tua dalam merawat bayi dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) sangat mempengaruhi hasil kesehatan dan perkembangan bayi tersebut. Bayi BBLR memerlukan perhatian ekstra dalam hal perawatan medis dan nutrisi, sehingga pengalaman orang tua dalam mengelola kondisi ini dapat sangat berpengaruh. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pengalaman sebelumnya atau yang mendapatkan pelatihan khusus dalam merawat bayi BBLR cenderung lebih berhasil dalam menangani tantangan kesehatan yang terkait dengan kondisi ini. Misalnya, pengalaman dalam memberikan perawatan intensif seperti monitoring suhu tubuh dan pemberian susu yang tepat dapat mengurangi risiko komplikasi dan meningkatkan hasil kesehatan bayi (Smith et al., 2023).

Di samping itu, pengalaman orang tua juga memainkan peran penting dalam aspek psikososial selama perawatan bayi BBLR. Orang tua yang telah melalui pengalaman merawat bayi dengan berat badan rendah sering kali menghadapi stres yang lebih besar, yang dapat memengaruhi kesejahteraan emosional mereka serta interaksi mereka dengan bayi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dukungan emosional dan pendidikan yang memadai dapat membantu orang tua mengelola stres dan meningkatkan keterampilan mereka dalam perawatan bayi (Munawarah, 2024). Program dukungan yang dirancang untuk mengedukasi orang tua dan memberikan pengalaman praktis terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam merawat bayi BBLR, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan bayi dan keluarga secara keseluruhan (Budiani, 2021).

Pengetahuan yang baik mengenai perawatan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) sangat krusial bagi orang tua, karena dapat mengurangi risiko komplikasi kesehatan dan memastikan perkembangan optimal bayi. Mengingat tantangan yang dihadapi ibu, seperti kebutuhan untuk memantau kesehatan bayi secara intensif dan mengatasi kesulitan menyusui, serta tantangan emosional dan fisik yang terkait, informasi yang tepat dan dukungan yang memadai menjadi esensial. Pengalaman orang tua dalam merawat bayi BBLR sering kali dipengaruhi oleh ketersediaan dukungan medis dan edukasi, yang berkontribusi pada bagaimana mereka mengelola perawatan dan stres. Oleh karena itu, meningkatkan pengetahuan dan memberikan dukungan yang sesuai kepada orang tua sangat penting untuk meningkatkan hasil kesehatan bagi bayi BBLR dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan (Rasyid et al., 2023). Menurut penelitian Yulianti & Mahmudah (2023) dengan judul “ Pengalaman ibu merawat anak dengan riwayat berat bayi lahir rendah di wilayah kerja Puskesmas Cisarua Kabupaten Sumedang “ didapatkan hasil bahwa penelitian ini dilakukan untuk menggali secara

mendalam pengalaman ibu merawat bayi BBLR di rumah. Bagi petugas kesehatan sebagai bahan masukan untuk menentukan kebijakan dan prioritas dalam menyusun program penurunan morbiditas dan mortalitas akibat BBLR. Khususnya Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) memberikan masukan dan sebagai pertimbangan untuk membuat kebijakan dalam bidang KIA.

Berikutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Padila et.al (2018) dengan judul “Pengalaman ibu dalam merawat bayi preterm yang pernah dirawat di ruang Neonatus Intensive Care Unit (Nicu) Kota Bengkulu “ didapatkan hasil bahwa pengalaman ibu dalam merawat bayi preterm yang pernah dirawat di ruang NICU Kota Bengkulu, sebaiknya dapat memperhatikan beberapa halangan atau tantangan yang perlu dipertimbangkan selama perawatan di rumah. Secara umum ibu mampu melewati masa sedih, cemas dan dukanya dalam merawat bayi BBLR. Berdasarkan survey awal peneliti dengan salah satu orang tua yang mempunyai bayi dengan BBLR mengungkapkan adanya rasa kurang percaya diri untuk merawat bayinya di rumah dikarenakan minimnya pengetahuan pada orang tua tersebut, namun orang tua yang mempunyai bayi dengan BBLR mengungkapkan rasa kekhawatiran tersebut karena kondisi dari bayinya serta orang tua mendapatkan dukungan dari keluarga untuk saling membantu. Dengan adanya dukungan tersebut orang tua dapat mengurangi rasa kekhawatiran dan kecemasan dalam merawat bayi mereka.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengeksplorasi secara mendalam tentang pengalaman orang tua dalam merawat bayi BBLR di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat Kabupaten Bangka pada tahun 2024.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi jenis deskriptif. Fenomena yang diteliti adalah pengalaman orang tua dalam merawat bayi BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 2024. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Validasi penelitian dilakukan dengan wawancara secara mendalam dengan informan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Alat penelitian lain yang digunakan adalah *mp4-player*, HP dan pedoman wawancara. Populasi pada penelitian adalah para informan yang memenuhi kriteria inklusi yaitu : orang tua yang merawat bayi BBLR, bersedia menjadi informan dan mau menceritakan pengalamannya dan berkomunikasi yang baik. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu memilih beberapa informan sesuai dengan kriteria-kriteria.

Pengambilan data pada informan dilaksanakan dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur dan mendalam (*in-depth interview*) dan dibantu dengan penggunaan pedoman wawancara semistruktur yang berisi pertanyaan terbuka terkait tujuan penelitian yang akan dicapai. Wawancara dilakukan sekitar 45-60 menit sesuai dengan tempat dan waktu yang telah disepakati bersama informan sebelumnya. Selanjutnya Informan bersedia menandatangani lembar persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Setelah terkumpul data, data dianalisis dengan menggunakan metode *Collaizi* yaitu suatu metode yang digunakan oleh peneliti yang melibatkan hasil observasi dan analisis perilaku individu dalam kesehariannya untuk menguji hasil pengalaman yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata atau secara verbal. Hasil wawancara direkam langsung dengan menggunakan *mp4-player*. Validasi data langsung dilakukan oleh peneliti bila ada yang informasi yang kurang jelas dari jawaban masing-masing informan. Pengambilan gambar juga dilakukan oleh peneliti untuk pendokumentasian yang dilakukan dengan menggunakan HP dan pengambilan data dihentikan apabila sudah tidak ada lagi data baru yang didapat atau data telah mencapai saturasi. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 2024. Waktu penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2024.

**HASIL**

Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang informan yang terdiri dari 5 orang tua yang merawat bayi BBLR sebagai informan utama, 1 orang keluarga dan 1 orang tenaga medis sebagai informan pendukung.

**Tabel 1. Karakteristik Informan Utama Penelitian di Puskesmas Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 2024**

Kode Informan	Inisial Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
U1	Ny. N	29	P	SMA	IRT
U2	Ny. N	23	P	SMP	IRT
U3	Ny. A	21	P	SMP	IRT
U4	Ny. F	32	P	SMA	IRT
U5	Ny. J	30	P	S1	IRT

**Tabel 2. Karakteristik Informan Pendukung Penelitian di Puskesmas Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 2024**

Kode Informan	Inisial Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Keterangan
P1	Tn. S	33	L	SMA	Suami
P2	Ny. V	39	P	D3	Bidan

Peneliti melakukan proses analisis data dengan menggunakan metode *Collaizi* dari data yang dihasilkan oleh peneliti dari hasil catatan lapangan dan selanjutnya peneliti memberikan kode agar sumber datanya mudah ditelusuri. Dalam mengumpulkan dan membuat kata kunci peneliti berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data, kemudian peneliti mengkode data tersebut. Dari hasil temuan lapangan oleh peneliti, telah mengidentifikasi ada 4 (empat) tema yang dihasilkan. kategori tema tersebut terdaftar sebagai berikut :

### **Tema 1 : Perasaan dan Respon Orang Tua Dalam Merawat Bayi BBLR**

Perasaan dan respon orang tua dalam merawat bayi BBLR yang meliputi perasaan negative dan perasaan positif. Selanjutnya masing-masing kategori akan diuraikan sebagai berikut:

#### **Perasaan Negatif**

Dari hasil wawancara mendalam dengan informan mengenai perasaan negative, menurut informan perasaan infroman pertama kali mengetahui bahwa bayi nya lahir dengan BBLR adalah rasa bingung, khawatir, was-was, dan tidak percaya, seperti yang dikatakan informan pada petikan dibawah ini:

*Bingung si kok bisa ibunya gede banyinya kecil, ga nyangka lah (U1)*

*Adeala rasa khawatir, karne pernah dengar dari orang-orang tu bilang kalo bayi lahir lum cukup bulan tu kata e dak bakalan selamat, tapi ini alhamdulillah selamat dan fisik e juga kuat (U2)* “Ada rasa khawatir, karena pernah dengar dari orang-orang yang mengatakan kalo bayi lahir belum cukup bulan katanya tidak akan selamat, tapi ini alhamdulillah selamat dan fisik nya juga kuat”

*Was-was , kan ibu di Caesar ya jadi duh saat lihat bayi 1,600gr itu gimana gitu perasaan nya campur aduk lah pokonya (U4)*

*Ga nyangka bai la, karne anak ayuk dari 2 ikok ni normal, baru ni la anak ayuk yang kurang berat badan e, tapi nak cem mane agik yang penting selamat kan ok (U5)* “Tidak percaya, karena anak kakak dari 2 ini normal, baru ini anak kakak yang kurang berat badan lahirnya, tapi mau gimana lagi yang penting selamat”.

Informasi tersebut adalah telah di validasi oleh informan pendukung 1 yaitu suami yang juga mengatakan bahwa sering melihat istrinya cemas dan khawatir, seperti kutipan dibawah ini:

*Saya melihat istri saya sering cemas dan khawatir, setiap hari dia memantau perkembangan bayi dengan penuh perhatian (P1)*

Dari hasil wawancara mendalam dan triangulasi sumber disimpulkan bahwa semua informan mengatakan perasaan infroman pertama kali mengetahui bahwa bayi nya lahir dengan BBLR adalah rasa khawatir, bingung, was-was, dan tidak percaya.

### **Perasaan Positif**

Dari hasil wawancara mendalam dengan informan mengenai perasaan positif, menurut informan perasaan infroman pertama kali mengetahui bahwa bayi nya lahir dengan BBLR adalah bersyukur karena lahir selamat, seperti yang dikatakan informan pada petikan dibawah ini:

*Bersyukur karna bayi ne lahir selamat adela bercampur kek rasa khawatir datau cem mane care ngerawate(U3)“Bersyukur karena bayi lahir dengan selamat, dicampur juga dengan rasa khawatir tidak tahu bagaimana cara merawatnya”*

Informas tersebut adalah telah di validasi oleh informan pendukung 2 yaitu Bidan di Puskesmas yang juga mengatakan bahwa ada orang tua yang bisa menerima, seperti kutipan dibawah ini:

*Ada orang tuanya yang bisa menerima, ada orang tuanya yang cuek-cuek saja, ada yang sedih (P2)*

Dari hasil wawancara mendalam dan triangulasi sumber disimpulkan bahwa semua informan mengatakan perasaan infroman pertama kali mengetahui bahwa bayi nya lahir dengan BBLR adalah bersyukur karena lahir selamat.

### **Tema 2 : Pengetahuan Orang Tua Dalam Merawat Bayi BBLR**

Pengetahuan orang tua dalam merawat bayi BBLR yang meliputi perawatan kangguru dan monitoring kesehatan. Selanjutnya masingmasing kategori akan di uraikan sebagai berikut:

#### **Perawatan Kangguru**

Dari hasil wawancara mendalam dengan informan mengenai perawatan kangguru, menurut informan cara perawatan pada bayi BBLR adalah dengan dijemur, digendong didada tanpa menggunakan baju, seperti yang dikatakan informan pada petikan dibawah ini:

*Asak pagi tu die ne dijemur kurang lebih 30 menitan la, sudeh tu die ne ditaro didada sambil diberi asi juga la (U2)“Biasanya pagi itu dia ini dijemur kurang lebih 30 menitan, sesudah itu dia ini diletakkan didada sambil diberi asi juga”*

*Sebelum pulang saya di ajarin untuk gendong bayinya didada tanpa menggunakan baju, kalo ga salah namanya perawatan kangguru (U1)*

Informasi tersebuttelah divalidasi oleh informan pendukung 2 yaitu bidan di Puskesmas yang juga mengatakan melakukan kulit ke kulit metode kangguru, seperti kutipan dibawah ini:

*Melakukan skin to skin kulit ke kulit metode kangguru namanya, Perawatan dalam incubator, suhu tubuh tetap hangat (P2)*

Dari hasil wawancara mendalam dan triangulasi sumber disimpulkan bahwa semua informan mengetahui tentang cara perawatan pada bayi BBLR adalah dengan dijemur, digendong didada tanpa menggunakan baju.

### Monitoring Kesehatan

Dari hasil wawancara mendalam dengan informan mengenai monitoring kesehatan, menurut informan cara perawatan pada bayi BBLR adalah pemantauan kesehatan, pemberian nutrisi, dan pencegahan infeksi, seperti yang dikatakan informan pada petikan dibawah ini:

*Pernah dengar tentang menyusui tu penting dan pemantauan kesehatan e yuk (U5)*  
*“Pernah dengar tentang menyusui itu penting dan pemantauannya kak”*

*Bayi lahir dengan berat badan rendah kan karena kekurangan gizi ya kata orang, jadi biar bb si dia ni bisa naik iya saya kasih dengan pemberian nutrisi kayak ASI kalo makan kan bayi baru berapa bulan belum bisa makan (U4)* *“Bayi lahir dengan berat badan rendah kan karena kekurangan gizi ya kata orang, jadi agar berat badan bayi bisa naik iya saya kasih dengan pemberian nutrisi seperti ASI kalau makan kan bayi berapa bulan belum bisa makan”*

*Bayi kayak ni ne ken imun e lum mateng ok jadi agak rentan kene infeksi kene angin g dak jadi, jadi ayuk tu asak sebelum gendong die ne cuci tangan luk kite ken mane tau ok kite habis begawe tu tangan kotor jadi dijage bener-bener la yuk kebersihan e (U3)* *“Bayi seperti ini imun nya kan belum mateng ya, jadi lebih rentan terhadap infeksi, terkena angin saja tidak boleh, jadi kakak itu sebelum menggendong bayi nya mencuci tangan terlebih dahulu karena kita tidak tahu selesai bekerja tangannya kotor, jadi dijaga benar-benar lah kak kebersihan nya”*

Informasi tersebut telah di validasi oleh informan pendukung 1 yaitu suami yang juga mengatakan bayi BBLR memerlukan nutrisi, rentan terhadap infeksi selain itu pertumbuhan penting juga, seperti kutipan dibawah ini:

*Saya tahu bayi BBLR memerlukan perhatian ekstra dalam hal nutrisi dan kesehatan mereka lebih rentan terhadap infeksi selain itu pertumbuhan penting juga untuk memantau bb bayi secara rutin (P1)*

Dari hasil wawancara mendalam dan triangulasi sumber disimpulkan bahwa semua informan mengetahui tentang cara perawatan pada bayi BBLR adalah pemantauan kesehatan, pemberian nutrisi, dan pencegahan infeksi.

### Tema 3 : Tantangan Orang Tua Dalam Merawat Bayi BBLR

Tantangan orang tua dalam merawat Bayi BBLR yang meliputi tantangan kesehatan dan tantangan psikologis, selanjutnya masing-masing kategori akan di uraikan sebagai berikut:

#### Tantangan Kesehatan

Dari hasil wawancara mendalam dengan informan mengenai tantangan kesehatan, menurut informan tantangan kesehatan yang dihadapi dalam merawat bayi BBLR adalah membuat bayi mau menyusu, bantuan tambahan seperti susu formula dan kebutuhan asupan nutrisi, seperti yang dikatakan informan pada petikan dibawah ini:

*Membuat bayi mau menyusu, yaa dengan sering mencoba berbagai cara termasuk menggunakan botol juga (U1)* *“Membuat bayi agar mau menyusui, yaa dengan sering mencoba berbagai cara termasuk menggunakan botol juga”*

*Kesulitan menyusu dan mungkin memerlukan bantuan tambahan kayak susu formula atau pompa asi (U4)*

*Selalu memantau pertumbuhan BB Bayi ni, selalu cemas bayi ne la cukup dak ok dapat asupan nutrisi e (U5)* *“Selalu memantau pertumbuhan Berat badan bayi ini, selalu cemas bayi ini udah cukup belum mendapatkan asupan nutrisi nya”*

Informasi tersebut telah di validasi oleh informan pendukung 1 yaitu suami yang juga mengatakan sulit mau menyusu seperti kutipan dibawah ini: *Kendala nya Cuma waktu bayi rewel aja bayi ni sulit mau menyusu apalagi kalo udah rewel (P1)*

Dari hasil wawancara mendalam dan triangulasi sumber disimpulkan bahwa semua informan mengatakan tantangan kesehatan yang dihadapi dalam merawat bayi BBLR adalah

membuat bayi mau menyusu, bantuan tambahan seperti susu formula dan kebutuhan asupan nutrisi.

### Tantangan Psikologis

Dari hasil wawancara mendalam dengan informan mengenai tantangan psikologis, menurut informan tantangan psikologis yang dihadapi dalam merawat bayi BBLR adalah menangani bayi yang rewel dan tidur yang tidak cukup, seperti yang dikatakan informan pada petikan dibawah ini:

*Die ne gati rewel asak lambat merik susu jadi kaya alangkabut kita nganuk e (U2) “bayi sering menangis ketika lambat memberikan susu jadi seperti terburu-buru mau memberikan susu kepadanya”*

*Tiduk yang dak cukup, ayuk membiasakan dirila asak bayi ne tiduk ayuk ikut tidukla, men agik baru-baru ne emang susah tapi dengan tu ken pacak buat ayuk lebe bertenaga fisik e (U3) “Tidur yang tidak cukup, kakak membiasakan diri waktu bayi tidur kakak ikut tidur, kalau masih awal ini memang sulit tapi dengan itu bisa bikin kakak lebih bertenaga fisiknya”*

Informasi tersebut telah di validasi oleh informan pendukung 2 yaitu Bidan di Puskesmas yang juga mengatakan ada yang tidak sabaran dan stress, seperti kutipan dibawah ini:

*Ada yang ga sabaran, stress karena perawatan pada bayi BBLR ini kan membutuhkan waktu, bukan waktu yang singkat (P2)*

Dari hasil wawancara mendalam dan triangulasi sumber disimpulkan bahwa semua informan mengatakan tantangan psikologis yang dihadapi dalam merawat bayi BBLR adalah menangani bayi yang rewel dan tidur yang tidak cukup.

### Tema 4 : Dukungan bagi Orang Tua Dalam Merawat Bayi BBLR

Dukungan bagi orang tua dalam merawat bayi BBLR yang meliputi Dukungan keluarga dan dukungan tenaga medis. Selanjutnya masing-masing kategori akan di uraikan sebagai berikut :

#### Dukungan Keluarga

Dari hasil wawancara mendalam dengan informan mengenai dukungan keluarga, menurut informan dukungan keluarga yang didapatkan dalam perawatan pada bayi BBLR adalah membantu dalam perawatan, diberi support, menjaga pola makan yang baik dan saling memberi perhatian dan bergantian menjaga si bayi, seperti yang dikatakan informan pada petikan dibawah ini:

*Untuk dukungan saya mendapatkan dukungan dari pasangan saya yang biasanya ikut membantu menjaga si bayi waktu saya butuh istirahat, sangat berarti sih dukungan itu bagi saya (U1)*

*Kalo dari tu yuk selalu diberi support karne laki ayuk tengah begawe diluar jadi biasa yang gantian jage anak ne kalo dak mak ayuk ade adek ayuk (U2) “ kalau itu kak selalu diberi support karena suami kakak lagi bekerja diluar jadi biasanya yang gantian jaga anak kalau gak ibu kakak ada juga adek kakak“*

*Diberi saran kayak tu la yuk dak usa terlalu stress, pola makan e dijaga yang baik kek cukup tiduk (U3) “Diberi saran seperti itula kak jangan terlalu stress, pola makan dijaga yang baik sama tidur yang cukup“*

*Saya dan suami saling memberi perhatian dan suami juga selalu menyakinkan saya bahwa kami tuh bisa merawat anak (U4)*

*Dari laki ne kuat bener yuk dukungan e die ngerti bener kek posisi ku, bayi ne ken gati bangun pas waktu jam tiduk ok jadi asakku tiduk laki ku la bangun nya lah ngasuh gantian kayak tu la (U5) “Dari suami kuat sekali dukungannya kak, dia mengerti sekali di posisi saya*



*ini, bayi ini kan selalu bangun pas jam tidur ya jadi setiap saya tidur suami saya yang bangun mengasuh secara bergantian seperti itula“*

Informasi tersebut telah di validasi oleh informan pendukung 1 yaitu suami yang juga mengatakan jangan terlalu stress, menjaga pola makan yang baik dan bergantian dengan nya untuk menjaga si bayi, seperti kutipan dibawah ini:

*Saya selalu menyarankan istri untuk tetap tenang dan jangan terlalu stress selain itu saya menyarankan dia untuk menjaga pola makan yang baik dan cukup tidur, saat bayi tidak tidur saya bergantian dengannya untuk menjaga si bayi dan membiarkan istri saya beristirahat maupun ada kerjaan lain (P1)*

Dari hasil wawancara mendalam dan triangulasi sumber disimpulkan bahwa semua informan mengatakan mendapatkan dukungan keluarga dalam perawatan bayi BBLR seperti membantu dalam perawatan, diberi support, menjaga pola makan yang baik, saling memberi perhatian dan bergantian menjaga si bayi

### **Dukungan Tenaga Medis**

Dari hasil wawancara mendalam dengan informan mengenai dukungan tenaga medis, menurut informan dukungan tenaga medis yang didapatkan dalam perawatan pada bayi BBLR adalah monitoring kesehatan, perawatan kangguru, pencegahan infeksi, pemberian nutrisi dan kerja sama dengan keluarga , seperti yang dikatakan informan pada petikan dibawah ini:

*Ya tadi itu sebelum pulang diajarkan cara rawat bayi nya mulai dari suhu badan bayi, kebersihan, pemberian ASI (U1)*

*Waktu lahiran kemaren tu ade dikasih tahu kalo suhu badan die ne harus tetap hangat, jadi waktu kami pulang tu dikasih tahu lah kek bidan e perawatan dirumah perawatan kangguru tu yuk (U2) “Waktu lahiran kemarin ada diberi tahu kalau suhu badan bayi harus tetap hangat, jadi waktu kami pulang diberi tahu sama bidan untuk melakukan perawatan kangguru dirumah kak”*

*Karne kulit bayi ni ken sensitive adela kemaren tu diajar cara ngerawat kulit bayi e cara mandikan bayi e kebersihan e dijaga karne takut terjadi infeksi tu yuk (U3) “Karena kulit bayi ini kan sensitive adalah kemarin itu diajarkan cara merawat kulit bayi, cara memandikan bayi, kebersihan nya dijaga karena takut terjadi infeksi kak”*

*Ada dibilang untuk ASI nya tetap diberikan kepada bayi, walaupun mengalami kesulitan tetap harus diberikan, yaa dengan tadi itu di bantu dengan dipompa(U4)*

*Dikasih tau same bidan e harus ade kerje same kek laki, keluarga e yuk (U5) “Diberi tahu sama bidan nya harus ada kerja sama dengan suami maupun keluarga kak”*

Informasi tersebut telah di validasi oleh informan pendukung 2 yaitu Bidan di Puskesmas yang juga mengatakan ASI tetap diberikan, libatkan orang terdekat, seperti kutipan dibawah ini: *Dukungannya ASI tetap diberikan yang pertama itu, lalu libatkan orang terdekat untuk tetap memberikan ASI kepada bayinya, harus ada kerja sama antara suami, keluarga (P2)*

Dari hasil wawancara mendalam dan triangulasi sumber disimpulkan bahwa semua informan mengatakan mendapatkan dukungan tenaga medis dalam perawatan bayi BBLR seperti monitoring kesehatan, perawatan kangguru, pencegahan infeksi, pemberian nutrisi dan kerja sama dengan keluarga.

## **PEMBAHASAN**

### **Perasaan dan Respon Orang Tua Dalam Merawat Bayi BBLR**

Fredrickson et al., (2023) mendefinisikan perasaan sebagai pengalaman yang melibatkan respon tubuh dan pikiran terhadap peristiwa tertentu, yang diinterpretasikan sebagai positif atau negative. Sedangkan respon adalah reaksi langsung terhadap perasaan yang muncul dari situasi emosional (Izard, 2023). Perasaan positif orang tua adalah reaksi emosional yang merujuk pada

sikap optimis dan rasa syukur atas keberhasilan. Sedangkan perasaan negatif orang tua merujuk pada emosi tidak menyenangkan yang dialami oleh orang tua terkait dengan pengalaman parenting (Lee et al., 2022). Menurut Katz & Windecker-Nelson (2023) perasaan positif dan negatif orang tua tidak selalu terjadi secara terpisah, tetapi bisa saling bergantian dan terkadang saling berhubungan. Dalam pengasuhan, orang tua dapat mengalami perasaan positif ketika anak mereka berhasil mengatasi tantangan, namun di sisi lain, mereka juga dapat merasakan perasaan negatif ketika anak mereka menghadapi kesulitan.

Perasaan orang tua dalam merawat bayi BBLR cenderung melibatkan perasaan stres, khawatir, dan kadang-kadang merasakan tidak percaya diri dalam proses perawatan. Respons orang tua terhadap tantangan ini mencakup upaya dengan mencari dukungan dari tenaga medis dan keluarga, serta beradaptasi dengan rutinitas baru dalam merawat bayi yang membutuhkan perhatian medis intensif. Mereka juga menunjukkan bahwa perasaan positif, seperti kebanggaan dalam merawat bayi, dapat berkembang seiring waktu ketika orang tua memperoleh lebih banyak pengetahuan dan pengalaman (Williams, 2023). Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan terkait perasaan dan respon orang tua dalam merawat bayi BBLR, sebagian besar informan mempunyai perasaan negative seperti rasa bingung, khawatir, was-was, dan tidak percaya. Selain itu informan mempunyai perasaan positif bersyukur karena lahir selamat. Dikuatkan oleh pernyataan dari informan pendukung tenaga medis yang menyatakan hal yang sama yaitu ada orang tua yang bisa menerima dan ada yang sedih.

Penelitian yang dilakukan Padila (2018) dengan judul "Pengalaman ibu dalam merawat bayi preterm yang pernah dirawat di ruang Neonatus Intensive Care Unit (NICU) Kota Bengkulu" didapatkan hasil penelitian reaksi ibu selama merawat bayi preterm seperti: perasaan bersalah, kekhawatiran, kesedihan, kecemasan, menjadi lebih emosional dengan cara menangis dan terkadang suka marah-marah tidak jelas. Sejalan dengan penelitian Sari et al., (2023) dengan judul "Kecemasan dan Rasa syukur orang tua pada Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit" Penelitian ini mengungkapkan bagaimana perasaan orang tua yang merasa bersyukur atas kelahiran bayi mereka yang selamat meskipun menghadapi kondisi BBLR. Orang tua yang merasa syukur juga menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi terkait kesehatan dan perkembangan bayi mereka, namun mereka tetap mengutamakan rasa bersyukur karena bayi mereka tetap bertahan hidup.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan teori yang ada peneliti juga berpendapat bahwa orangtua sering mengalami perasaan tidak percaya, bingung, was-was, khawatir karena kondisi bayi yang lebih rentan terhadap masalah kesehatan dan ada orang tua yang bisa menerima. Respon mereka biasanya berupa upaya yang lebih intens dalam memberikan perawatan, seperti memastikan asupan gizi yang cukup, memantau perkembangan bayi, serta melakukan perawatan medis yang tepat.

### **Pengetahuan Orang Tua Dalam Merawat Bayi BBLR**

Pengetahuan adalah hasil dari proses pengolahan informasi yang diperoleh melalui pengalaman, pembelajaran, dan interaksi sosial. Mereka menekankan bahwa pengetahuan bukan hanya informasi yang disimpan, tetapi juga pemahaman yang terintegrasi dengan konteks sosial dan budaya tertentu, sehingga dapat digunakan untuk bertindak dalam situasi yang kompleks (Seemann & O'Hara, 2023). Sedangkan Krogh et al., (2021) mendefinisikan pengetahuan sebagai kapasitas untuk menginterpretasi dan memberikan makna terhadap informasi yang diterima, serta kemampuan untuk memanfaatkan informasi tersebut dalam konteks yang lebih luas, baik secara individu maupun organisasi. Mereka menekankan pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi dalam pembentukan dan penerapan pengetahuan, baik dalam skala mikro (individu) maupun makro (organisasi).

Pengetahuan orang tua dalam merawat bayi BBLR sangat penting untuk memastikan perawatan yang optimal bagi bayi prematur. Beberapa aspek perawatan yang perlu diketahui orang tua antara lain pemberian nutrisi, pemantauan kesehatan, menjaga kebersihan, dan pengaturan suhu tubuh (Williams, 2023). Orang tua yang memiliki pengetahuan yang memadai akan lebih percaya diri dalam memberikan perawatan yang tepat dan mengidentifikasi tanda-tanda masalah kesehatan yang mungkin timbul. Salah satu sumber utama informasi bagi orang tua dalam perawatan bayi BBLR adalah tenaga medis, baik dokter, perawat, maupun bidan. Pemberian informasi yang jelas dan terstruktur mengenai perawatan bayi BBLR sangat penting untuk mengurangi kecemasan orang tua dan meningkatkan kemampuan mereka dalam merawat bayi. Tenaga medis memberikan penjelasan terkait pemantauan berat badan, cara menyusui yang benar, serta tanda-tanda komplikasi yang harus diperhatikan (Santi et al., 2022). Penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi yang baik antara orang tua dan tenaga medis, agar orang tua merasa didukung dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk merawat bayi BBLR.

Selain itu pengalaman orang tua lain yang pernah merawat bayi BBLR juga merupakan sumber informasi yang penting. Menurut Yuliana (2022) dukungan sosial dari sesama orang tua dapat memberikan perspektif yang berharga mengenai perawatan bayi BBLR. Orang tua yang sudah berpengalaman dapat berbagi tips mengenai pengelolaan stres, cara merawat bayi di rumah, serta cara mengatasi tantangan-tantangan yang mungkin muncul. Oleh karena itu, dukungan dari tenaga kesehatan dan keluarga menjadi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, tempat berbagi pengalaman dan keterampilan serta memberikan dorongan dan motivasi bagi orang tua yang merawat bayi BBLR (Kurnia, D., et al. 2024). Berdasarkan hasil wawancara mendalam mengenai pengetahuan orang tua dalam merawat bayi BBLR, sebagian besar informan mengetahui tentang cara perawatan pada bayi BBLR. Informan memiliki pengetahuan tentang cara perawatan kangguru adalah dengan dijemur, digendong didada tanpa menggunakan baju. Dikuatkan oleh pernyataan dari informan pendukung yang menyatakan hal yang sama. Dengan dibekali pengetahuan yang baik mengenai cara perawatan pada bayi BBLR.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022) dengan judul “Peningkatan pengetahuan perawatan bayi dan pelaksanaan metode kangguru pada orang tua bayi BBLR melalui pendidikan kesehatan“ hasil yang didapatkan adalah dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat kepada orang tua meningkatnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pentingnya perawatan bayi BBLR di rumah dan pelaksanaan metode kangguru (PMK). Hasil penelitian ini juga didukung oleh Silveira et al., (2024) dengan judul “Parental Education on Health Monitoring for Low Birth Weight Infants: A Focus on Early Detection and Intervention“ peneliti menemukan bahwa orang tua yang diberikan pelatihan tentang pemantauan kesehatan bayi prematur, seperti cara memantau suhu tubuh, pemberian ASI, serta pengenalan tanda-tanda masalah kesehatan, memiliki kemampuan lebih baik untuk mengidentifikasi masalah kesehatan yang mungkin terjadi. Penelitian ini menggaris bawahi pentingnya pelatihan yang lebih intensif agar orang tua dapat lebih siap dalam merawat bayi BBLR. Berdasarkan dari hasil penelitian dan teori yang ada peneliti juga berpendapat bahwa sebagian besar pengetahuan sangat berperan penting dalam meningkatkan perawatan pada bayi BBLR, karena dengan pengetahuan yang baik akan memudahkan dalam proses perawatan pada bayi BBLR dengan orang tua. Jika orang tua memiliki pemahaman yang tinggi mengenai perawatan pada bayi BBLR maka akan lebih mudah bagi orang tua memberikan perawatan yang maksimal terhadap bayinya.

### **Tantangan Orang Tua Dalam Merawat Bayi BBLR**

Tantangan merupakan faktor situasional yang merangsang individu untuk beradaptasi dan mengatasi kesulitan dengan cara yang lebih efektif (Rego et al., 2021). Mereka menekankan

bahwa tantangan berperan penting dalam merangsang motivasi dan pencapaian tujuan, baik dalam konteks personal maupun organisasi. Luthans et al., (2021) menjelaskan bahwa tantangan dapat dilihat sebagai peristiwa yang menuntut individu untuk menggunakan semua sumber daya fisik dan psikologis yang ada untuk mengatasi hambatan dan mencapai tujuan. Tantangan utama orang tua dalam merawat bayi BBLR sebagai kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara merawat bayi yang memerlukan perhatian medis intensif dan mengelola stres emosional serta kekhawatiran terkait dengan perkembangan bayi. Selain itu, tantangan ini mencakup kesulitan dalam melakukan perawatan rumah yang efektif setelah keluar dari rumah sakit, serta keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai perawatan bayi premature (Williams et al., 2023).

Mengatasi tantangan orang tua dalam perawatan bayi BBLR memerlukan pendekatan yang holistik, termasuk pemberian informasi tentang perawatan dasar bayi seperti pemantauan suhu tubuh, pemberian nutrisi, serta perawatan kulit ke kulit untuk mendukung kestabilan fisiologis bayi. Selain itu, orang tua perlu didampingi dalam memahami pentingnya pemantauan perkembangan dan deteksi dini potensi masalah kesehatan. Dukungan keluarga maupun tenaga medis kepada orang tua dalam mengurangi kekhawatiran serta akses kepada layanan kesehatan yang berkualitas juga merupakan langkah penting dalam mengatasi tantangan ini (Sutanto & Yuliana, 2023). Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan terkait tantangan orang tua dalam merawat bayi BBLR, terbagi menjadi dua kategori yaitu tantangan kesehatan dan tantangan psikologis. Dikuatkan oleh pernyataan dari informan pendukung bahwa salah satu tantangan orang tua dalam merawat bayi BBLR adalah tidak sabaran dan stress.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Situmorang et al., (2024) dengan judul “Pengalaman ibu dalam merawat bayi berat lahir rendah (BBLR) sesuai nilai-nilai budaya Sunda Jawa Barat“ yang menyatakan tantangan hampir seluruh partisipan dalam penelitian ini adalah terkait pemberian ASI. Bayi yang belum mampu mengisap dengan baik, banyak tidur dan produksi air susu ibu yang belum lancar diakui sebagian besar partisipan hampir membuat mereka frustrasi. Salah satu indikator keberhasilan perawatan BBLR adalah terpenuhinya pemberian nutrisi yang adekuat pada bayi sesuai kebutuhannya. Pemberian ASI secara eksklusif sangat penting pada pertumbuhan dan perkembangan bayi terutama bayi berkebutuhan khusus seperti BBLR. Temuan ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Setiawan (2018) dengan judul “Pengalaman Ibu Usia Remaja Dalam Merawat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di Kota Medan: Studi Fenomenologis“ yang mengatakan bahwa mereka mengalami insomnia saat merawat bayi di rumah, hal ini disebabkan karena bayi sakit, tidak bisa melakukan sendawa setelah makan, dan bayi sering menangis. Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada peneliti juga berpendapat bahwa sebagian besar tantangan orang tua dalam merawat bayi BBLR adalah tantangan kesehatan dan tantangan psikologis. Pada penelitian ini tantangan utama dalam proses perawatan pada bayi BBLR seperti membuat bayi mau menyusu, bantuan tambahan seperti susu formula, kebutuhan asupan nutrisi, menangani bayi yang rewel dan tidur yang tidak cukup.

### **Dukungan Bagi Orang Tua Dalam Merawat Bayi BBLR**

Dukungan adalah setiap bentuk bantuan yang diberikan oleh individu atau kelompok kepada seseorang untuk mengurangi rasa stres atau ketegangan. Dukungan ini mencakup berbagai aspek, termasuk dukungan emosional yang memberikan rasa aman dan diterima, serta dukungan praktis yang memberikan bantuan langsung dalam menangani masalah (Carr, 2023). Menurut Barlow et al., (2023) mendefinisikan dukungan sebagai bentuk bantuan yang diberikan kepada individu untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan atau kesulitan hidup. Mereka menekankan bahwa dukungan ini dapat berupa bantuan praktis (seperti materi atau logistik) dan juga bantuan emosional (seperti empati dan perhatian). Dukungan orang tua dalam merawat bayi BBLR sangat penting untuk mengoptimalkan

perkembangan fisik dan psikologis bayi. Dukungan orang tua ini mencakup keterlibatan dalam pemberian nutrisi, perawatan kulit-ke-kulit (kangaroo care), dan pembelajaran tentang tanda-tanda kesehatan bayi yang memerlukan perhatian medis. Mereka juga menekankan pentingnya dukungan sosial dari keluarga dan tenaga medis dalam mengurangi kecemasan orang tua dan meningkatkan kualitas perawatan bayi BBLR. Selain itu, akses informasi medis yang tepat dan mudah dipahami membantu orang tua merasa lebih percaya diri dalam merawat bayi mereka (Sadeghi et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam mengenai dukungan bagi orang tua dalam merawat bayi BBLR, sebagian besar informan mendapatkan dukungan dalam merawat bayi BBLR. Informan mendapatkan dukungan keluarga dalam perawatan pada bayi BBLR yaitu membantu dalam perawatan, diberi support, menjaga pola makan yang baik dan saling memberi perhatian dan bergantian menjaga si bayi. Selain itu informan mendapatkan dukungan dari tenaga medis dalam perawatan pada bayi BBLR seperti monitoring kesehatan, perawatan kangguru, pencegahan infeksi, pemberian nutrisi dan kerja sama dengan keluarga. Dengan beberapa dukungan tersebut bisa mempermudah orang tua dalam merawat bayi BBLR. Penelitian yang dilakukan oleh Humaira & Rifdi (2019) dengan judul “Analisis kecemasan ibu dengan perawatan bayi BBLR di Rumah Sakit Dr. Ahmad Muchtar“ didapatkan hasil penelitian ini semua suami dari ibu yang memiliki bayi BBLR dengan perawatan bayi BBLR menyatakan mendukung tentang perawatan anaknya. Namun dukungan yang diberikan berupa support, motivasi, perhatian, kepercayaan dan cinta sehingga informan merasa nyaman untuk bersemangat untuk mendampingi perawatan bayinya.

Sejalan dengan penelitian Situmorang et al., (2024) dengan judul “Pengalaman ibu dalam merawat bayi berat lahir rendah (BBLR) sesuai nilai-nilai budaya Sunda Jawa Barat“ yang menyatakan ketika di rumah sakit perawat memberikan edukasi terkait perawatan BBLR di rumah yang berisi pemberian nutrisi, memandikan, perawatan tali pusat dan perawatan metode kangguru kepada keluarga sangat membantu keluarga khususnya ibu dalam merawat bayi BBLR. Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada peneliti juga berpendapat bahwa dengan adanya dukungan, orang tua lebih semangat dan termotivasi dalam memberikan perawatan pada bayi BBLR. Dukungan juga bermanfaat bagi orang tua karena dengan adanya dukungan dari orang sekitar orang tua akan lebih merasa terbantu dalam merawat bayi mereka

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan juga pembahasan terkait Pengalaman Orang Tua Dalam Merawat Bayi BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 2024, disimpulkan bahwa Pengalaman orang tua dalam merawat bayi BBLR penuh tantangan, karena memerlukan perhatian ekstra terhadap kebutuhan medis dan gizi bayi yang rentan. Orang tua sering merasa cemas dan stres, namun dengan dukungan keluarga dan tenaga medis, mereka belajar untuk lebih sabar dan tanggap terhadap kebutuhan bayi.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, A. S., and Khaleel, R. I. (2023). *Prevalence of Stunting and Wasting among Children Aged 6-24 Months in Mosul City. Journal of Global Scientific Research in Nursing*

- and Health Sciences*, 8(9), 3215–3221. Retrieved from [https://jamanetwork.com/journals/jamanetworkopen/articlepdf/2810821/ahmed\\_2023\\_oi\\_231126\\_1697031955.72092.pdf](https://jamanetwork.com/journals/jamanetworkopen/articlepdf/2810821/ahmed_2023_oi_231126_1697031955.72092.pdf)
- Aldi, D. (2024). Dampak pencemaran benzena terhadap lingkungan serta mekanismenya dalam memicu kanker: sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 87–98. Retrieved from <https://journal.bkpsl.org/index.php/jplb/article/download/385/134>
- Anasthasia, T. R., and Utami, E. D. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Berat Badan Lahir Rendah Di Indonesia Tahun 2020. In *Seminar Nasional Official Statistics*, 22(1), 863–872. Retrieved from <https://prosiding.stis.ac.id/index.php/semnasoffstat/article/download/1252/414>
- Ardianto, Y. (2019). Memahami Metode Penelitian Kualitatif. Retrieved from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-MetodePenelitianKualitatif.html>
- Ayaturahman, R. (2024). Kematangan emosi pasangan yang melakukan pernikahan usia dini di Desa Bambang Kabupaten Pesisir Barat. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Budiani, N. N. (2021). Pelatihan Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Tentang Perawatan Metode Kanguru Pada Ibu Hamil Di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 9(2), 140–147. <https://doi.org/10.33992/jik.v9i2.1513>
- Creswell, J. W. (2024). *My 35 Years in Mixed Methods Research*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., and Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Cuevas-Nasu, L., García-Guerra, A., González-Castell, L. D., Morales-Ruan, M. D. C., Méndez-Gómez Humarán, I., Gaona-Pineda, E. B., and Rivera-Dommarco, J. (2021). Magnitude and trends of malnutrition, and stunting associated factors among children under five years old in Mexico, *Ensanut 2018-19*. *Salud Pública de México*, 63(3), 339–349. Retrieved from <https://www.scielo.org.mx/pdf/spm/v63n3/0036-3634-spm-63-03-339.pdf>
- Enisah, E., Rizana, N., Wijayanti, E. S., Widiyastuti, N. R., Juwariyah, S., Umam, K., and Patimah, S. (2024). *Keperawatan Keluarga: Teori Komprehensif*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Erizon, D. M., and Sari, K. M. (2023). Hubungan Hospitalisasi dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Balita. *Jurnal Pustaka Keperawatan (Pusat Akses Kajian Keperawatan)*, 2(1), 5–9. Retrieved from <https://jurnal.pustakagalerimandiri.co.id/index.php/pustakakeperawatan/article/download/514/335>
- Gaikwad, S., and Bhavnagarwala, A. (2023). *American Academy of Pediatrics, 2023: Guideline for the Evaluation and Treatment of Children and Adolescents With Obesity*. *Indian Pediatrics*, 60(9), 759–761. Retrieved from <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/37705267/>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadya, R. A. (2022). Kejadian Berat Badan Bayi Lahir Rendah Dilihat Dari Kondisi Anemia Ibu Hamil di Rumah Sakit Umum Wulan Windi Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 2(April), 47–53. Retrieved from <https://www.pusdikrapublishing.com/index.php/jkes/article/download/1386/1237>
- UNICEF. (2023). Stunting. Retrieved from <https://www.unicef.org/topics/stunting>

- Velasquez, J. H., and Mendez, M. D. (2023). Subcutaneous Fat Necrosis of the Newborn. In StatPearls [Internet]. StatPearls Publishing.
- WHO. (2022). Bayi prematur dan bayi berat badan lahir rendah. Retrieved from <https://www.who.int/teams/maternal-newborn-child-adolescent-health-and-ageing/newborn-health/preterm-and-low-birth-weight>
- WHO. (2022). Mengenal Apa Itu Stunting. Retrieved from [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting)
- WHO. (2023). Stunting prevalence among children under 5 years of age (%) (model-based estimates). Retrieved from <https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/ghojme-stunting-prevalence>
- Wirihana, L., Welch, A., Williamson, M., Christensen, M., Bakon, S., and Craft, J. (2018). *Using Colaizzi's method of data analysis to explore the experiences of nurse academics teaching on satellite campuses. Nurse Researcher, 25(4)*. Retrieved from <https://www.academia.edu/download/98166733/nr.2018.e151620230203-1-1knpvg1.pdf>